

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian *Stunting* Balita 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegallalang 1

Ni Made Ayu Novita Anugerah<sup>1</sup>, Luh Gede Pradnyawati<sup>2\*</sup>, Anny Eka Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Bali, Indonesia

<sup>2</sup>Bagian IKK-IKP, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Bali, Indonesia

\*email : pradyawati86@gmail.com

### Abstrak

Keadaan *stunting* (kerdil) terjadi ketika pertumbuhan balita memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO. Dampak tersebut terjadi akibat kurangnya asupan gizi yang berlangsung terus-menerus selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian *stunting* di balita berusia 12 hingga 59 bulan di area kerja Puskesmas Tegallalang 1, Kabupaten Gianyar. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan desain kasus kontrol (*case-control design*), melibatkan 96 sampel yang terdiri dari 48 kasus *stunting* dan 48 kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* untuk kelompok kontrol dan total sampling pada kelompok kasus, dimana semua subjek yang sesuai kriteria masuk dalam penelitian hingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran tinggi atau panjang badan dan pengisian kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis chi square untuk meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting*, dengan taraf signifikansi yaitu  $< 0,001$ , artinya ibu dengan pengetahuan gizi kurang memiliki risiko meningkatnya kejadian *stunting* dimana ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko meningkatnya 19,35 kali kejadian *stunting* pada balita usia 12 hingga 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang 1.

**Kata Kunci:** pengetahuan gizi balita, *stunting*, balita 12-59 bulan, kasus kontrol

### Abstract

[The correlation between mother's knowledge regarding nutrition with the prevalence of stunting among children aged 12-59 months within the area of Tegallalang I Primary Health Centre]

*Stunting* is condition when a toddler exhibits a height or length that falls below the median standard growth set by WHO, with a deviation of more than minus two standard deviations. Stunting arises due to chronic malnutrition during the initial 1000 days of a child's life. The main aims of this research are to establish the correlation between the level of maternal comprehension regarding nutrition and the occurrence of stunting among toddlers aged 12-59 months within the jurisdiction of Tegallalang I Primary Health Centre, Gianyar Regency. The research methodology applied for this investigation is a quantitative analytical study with a case-control designs. The total sample size were 96 respondents, evenly divided between 48 cases and 48 controls. The sample technique employed is consecutive sampling for the control group and total sampling for the case group. The sampling methods was consecutive sampling to ensuring the inclusion of all qualifying subjects in attained the required sample size. Data were gathered through the assessment of height or length measurements and the completion of questionnaires. Data were analysed used chi-square analysis to examine the relationship between the mother's knowledge of nutrition and stunting prevalence. The findings indicated a significant correlation between the mother knowledge about nutrition and the occurrence of stunting, with a significance level of  $< 0.001$ . As a result, mothers with inadequate nutritional knowledge may contribute to an increased risk of stunting in toddlers, as those with less knowledge experienced a 19.35-fold rise in stunting

cases among toddlers aged 12 until 59 months within the working area of Tegallalang 1 Primary Health Centre.

**Keywords:** knowledge of toddler nutrition, stunting, toddlers 12-59 months, case control

## PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, terdapat kondisi *stunting* yang dialami oleh anak-anak balita karena mengalami kegagalan pertumbuhan akibat gizi yang kurang selama 1000 hari pertama kehidupan.<sup>(1)</sup> Masalah gizi pada balita ini menjadi perhatian karena pada tahun 2000, sekitar 32,6% dari seluruh balita di dunia terdampak *stunting*, namun di tahun 2017 angka ini menurun menjadi 22,2% atau kurang lebih 150,8 juta anak yang mengalami kondisi *stunting* di dunia. Pada tahun 2017, sekitar 55% dari balita *stunting* berada di wilayah Asia, sementara 39% tinggal di wilayah Afrika.<sup>(2)</sup> Pada tahun 2005-2017 rata-rata angka *stunting* di Indonesia sebesar 36,4%.<sup>(3)</sup> Tiga dari 10 anak Indonesia menderita *stunting* dengan persentase kejadian *stunting* di tahun 2018 adalah 30,8%. Di tahun 2016 prevalensi anak-anak berumur di bawah lima tahun dengan kondisi *stunting* di Bali yaitu sebesar 19,7% dan pada tahun 2018 menjadi sebesar 21,9%. Pada tahun 2017, Gianyar menempati peringkat ke-4 untuk kabupaten dengan angka *stunting* tertinggi di Provinsi Bali dan Gianyar merupakan kabupaten yang diberikan sorotan khusus mengenai masalah *stunting*.<sup>(4)</sup> Berdasarkan data kejadian *stunting* di Puskesmas Tegallalang 1 pada Januari 2018 didapatkan 28 kasus dan April 2019 sebanyak 46 kasus.<sup>(5)</sup> Pada Februari 2022, data terbaru yang diperoleh dari Puskesmas Tegallalang 1 menunjukkan adanya peningkatan kasus *stunting* menjadi 48.

Nutrisi bayi yang didapatkan bayi sejak lahir memiliki dampak besar bagi pertumbuhan dan risiko terjadinya *stunting*. *Stunting* pada anak dapat berisiko terjadi akibat kegagalan inisiasi ASI dini (IMD), kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif, serta penyapihan yang terlalu segera. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan kualitas, keamanan,

serta kuantitas pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada anak. Pemberian makanan yang bergizi pada balita memiliki peranan besar dalam pertumbuhan balita agar balita tidak mengalami kegagalan pertumbuhan yang berujung pada *stunting*.<sup>(3)</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang sebelumnya diperoleh bahwa kesalahan pada suatu pola pengasuhan berpotensi menyebabkan *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden hanya memberikan ASI eksklusif untuk anak usia di bawah 6 bulan namun mengesampingkan frekuensi pemberian ASI. Sebagian besar responden memulai memberikan makanan yang mendampingi ASI (MP-ASI) kepada balita umur 6 bulan namun mengabaikan kebutuhan gizi, frekuensi pemberian makanan yang sesuai, jenis makanan yang mendukung pertumbuhan, serta variasi makanan untuk anak.<sup>(5)</sup>

Faktor utama yang memiliki peranan penting dalam usaha pembentukan sikap serta perilaku (*behaviour*) seseorang adalah pengetahuan. Pada dasarnya jika sikap serta perilaku seseorang didasarkan pada pengetahuan, maka sikap dan perilaku tersebut akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan sikap dan perilaku seseorang yang tidak didasarkan pada pengetahuan.<sup>(6)</sup>

*Stunting* menimbulkan berbagai konsekuensi yang jarang diingat, tetapi sangat serius. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya generasi, menjadi beban serta suatu ancaman bagi bangsa pada masa depan, dan juga mengakibatkan kerugian negara sampai Rp 300 triliun dalam setahun. Dampaknya meliputi tingginya angka kesakitan serta kematian dalam jangka pendek, kapasitas intelektual serta kognitif yang rendah dalam jangka menengah, dan berpengaruh terhadap

kualitas manusia serta menyebabkan permasalahan penyakit degeneratif pada masa dewasa dalam jangka panjang.<sup>(7)</sup>

## METODE

Metode kuantitatif analitik digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kasus kontrol. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengisian kuesioner dan pengukuran tinggi badan berdasarkan usia (TB per U) atau panjang badan berdasarkan usia (PB per U). Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2023. Penelitian ini telah mendapatkan izin kelayakan etik dengan Nomer: 1561 /UN14.2.2.VII.14/LT/2023 dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Subyek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memenuhi kriteria berikut dan merupakan bagian dari populasi yang terjangkau di daerah kerja Puskesmas Tegallalang 1: (1) kelompok total yaitu balita 12-59 bulan dengan kondisi *stunting* ( $< - 2SD$ ) dan balita 12-59 bulan dengan status gizi normal ( $\geq - 2SD$ ), (2) kelompok kasus yaitu balita 12-59 bulan dengan kondisi *stunting* ( $< - 2SD$ ), (3) kelompok kontrol yaitu balita 12-59 bulan dengan status gizi normal ( $\geq - 2SD$ ). Penelitian ini menerapkan teknik *total sampling* untuk memilih kelompok kasus yang akan menjadi subjek penelitian, sedangkan kelompok kontrol dipilih menggunakan teknik *matching* dengan kasus berdasarkan banjar tempat tinggal, usia balita, dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, jumlah kasus dan kontrol dibandingkan dengan rasio 1:1. Sebagai hasilnya, jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 96, dengan kelompok kasus terdiri dari 48 balita dan kelompok kontrol terdiri dari 48 balita. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *consecutive sampling*, yaitu

dengan sengaja memilih sampel yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampai jumlah sampel yang dibutuhkan didapatkan.

Dalam mengetahui gambaran distribusi frekuensi dan frekuensi relatif (%), data dianalisis menggunakan analisis univariat. Uji *Chi-Square* digunakan dalam penelitian ini untuk menginvestigasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting*.

## HASIL

### Analisis Univariat

Sebanyak 96 ibu yang memiliki balita berusia 12-59 bulan menjadi responden dalam penelitian ini. Mereka telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan distribusi karakteristik dari para responden :

Tabel 1. Gambaran Karakter Ibu dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tegallalang I

Karakteristik (n=96)	Frekuensi	Proporsi (%)
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tinggi	83	86,5
Rendah	13	13,5
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Tidak Kerja	39	40,6
Bekerja	57	59,4
<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
Perempuan	48	50,0
Laki-laki	48	50,0

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan bahwa sebanyak 86,5% ibu mengenyam pendidikan tinggi dan yang bekerja sebesar 59,4% serta memiliki balita yang laki-laki sebanyak 50%.

Tabel 2. Gambaran Balita Berusia 12 hingga 59 Bulan di Area Kerja Puskesmas Tegallalang I

Karakteristik (n=96)	Minimum	Maksimum	Median	Standar Deviasi
Umur	12	59	32,04	12,80
Berat badan	6,7	19,0	11,94 SD	2,59
Tinggi badan	66	115	86,86 SD	9,88

Berdasarkan tabel 2 di atas rata-rata usia balita pada penelitian ini adalah 32 bulan dengan rata-rata berat badan yaitu 11,94 kg (SD = 2,59 kg) dan rata-rata tinggi badan balita yaitu 86,86 cm (SD = 9,88 cm).

### Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariabel Tingkat Pengetahuan Ibu terkait Gizi terhadap Kejadian *Stunting* di Balita 12 hingga 59 Bulan di Area Kerja Puskesmas Tegallalang I

Pengetahuan (n=96)	<i>Stunting</i>		OR	95% CI	P value
	<i>Stunting</i> (n=48)	Normal (n=48)			
Kurang	14 (93,3)	1 (6,7)	19,35	2,42-154,32	0,00
Baik	34 (42,0)	47 (58,0)			

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh hasil bahwa 93,3% ibu dengan pengetahuan yang kurang mempunyai balita yang mengalami *stunting*, sementara 6,7% balita memiliki status gizi normal. Sementara itu, ibu dengan pengetahuan baik mempunyai 58% balita yang berada di status gizi normal. Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi sejumlah 0,000, yang berada di bawah taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan diantara tingkat pengetahuan ibu terkait gizi balita terhadap kejadian *stunting*. Selain itu, ibu dengan pengetahuan yang kurang akan menyebabkan peningkatan 19,35 kali risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12 hingga 59 bulan di area kerja Puskesmas Tegallalang 1.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian dilaksanakan pada 96 ibu yang memiliki balita di area kerja Puskesmas Tegallalang 1. Ditemukan bahwa tingkat pendidikan paling dominan adalah pendidikan tinggi, yaitu 86,5% dari total responden (83 orang). Sebagai perbandingan, penelitian sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu menunjukkan jumlah responden dengan tingkat pendidikan rendah sejumlah 66 orang serta tingkat pendidikan tinggi

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Ibu terkait Gizi Pada Balita

Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
Kurang	15	15,6
Baik	81	84,4
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

sejumlah 29 orang. Dari penelitian ini, terdapat korelasi yang signifikan diantara tingkat pendidikan dan kejadian *stunting* ( $p = 0,013$ ). Tingkat pendidikan ibu dibawah SMA menjadi perhatian karena dapat berpengaruh pada pengetahuan, sikap, serta perilaku ibu saat memberikan asupan gizi yang sesuai terhadap kebutuhan balita.<sup>(8)</sup>

Berkaitan dengan pekerjaan ibu, pada penelitian ini ditemukan sebanyak 59,4% (57 responden) bekerja. Dari hasil penelitian terdahulu, ditemukan bahwa balita dengan status gizi yang kurang lebih banyak berasal dari ibu yang bekerja. Analisis bivariat menunjukkan adanya korelasi yang signifikan diantara pekerjaan ibu dan status gizi balita. Hasil ini didukung bahwa pekerjaan ibu berhubungan erat dengan status gizi balita. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk mengasuh dan merawat anaknya, sehingga berpotensi menyebabkan kekurangan gizi pada anak.<sup>(9)</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,0% (48 balita) dari wilayah kerja Puskesmas Tegallalang 1 berjenis kelamin laki-laki. Analisis uji *chi-square* oleh Aprilia (2022), diantara jenis kelamin serta kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,003 menunjukkan adanya hubungan antara

jenis kelamin dan kejadian *stunting*.<sup>(10)</sup> Hal ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa jenis kelamin berperan dalam menentukan kebutuhan gizi seseorang, di mana laki-laki memerlukan lebih banyak energi dan protein dibandingkan perempuan. Pada masa bayi dan kanak-kanak, perempuan memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami *stunting* dibandingkan laki-laki, dan bayi perempuan lebih mungkin bertahan hidup daripada bayi laki-laki.<sup>(11)</sup> Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Rahayu dan Casnuri (2020) yang tidak menemukan perbedaan risiko yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap kejadian *stunting* ( $p = 0,673$ ).<sup>(12)</sup>

Dari Tabel 3, terlihat bahwa 84,4% ibu tingkat pengetahuan yang baik terkait gizi balita. Beberapa sumber penelitian menunjukkan bahwa ibu yang punya pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menentukan kebutuhan gizi anak, memberikan makanan dengan tepat, dan merawat anak dengan baik. Penemuan dari penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Dewi dan Ariani (2021) yang menyebutkan adanya korelasi diantara pengetahuan ibu terkait tindakan pencegahan *stunting* dibalita. Tingkat pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk melakukan pembaruan serta meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga lebih tidak susah bagi mereka untuk menerima informasi terkini yang sesuai dengan fakta serta memiliki sumber yang valid.<sup>(13)</sup>

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek memiliki dua aspek, yakni aspek positif serta aspek negatif. Kedua aspek tersebut menjadi penentu sikap seseorang terhadap objek tersebut. Semakin banyak aspek positif dan pengetahuan yang dimiliki tentang objek, maka sikap terhadap objek tersebut akan semakin positif.<sup>(14)</sup>

Berdasarkan penelitian di daerah kerja Puskesmas Tegallalang 1, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu terkait gizi balita memiliki kaitan dengan kejadian *stunting*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Yunitasari, dkk (2021) yang

juga menemukan adanya hubungan diantara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian menggambarkan mayoritas ibu punya pengetahuan yang rendah, sehingga pencegahan *stunting* tidak dapat dilakukan secara efektif. Data menunjukkan bahwa banyak ibu yang tidak memahami arti *stunting*, manifestasi *stunting*, dan penyebab *stunting*.<sup>(15)</sup> Sementara itu, hasil penelitian pada balita di Puskesmas Payangan menemukan bahwa tinggi badan ibu dan kejadian BBLR adalah faktor risiko dalam kejadian *stunting*. Namun, pemberian ASI eksklusif dan usia pemberian MP-ASI tidak mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Payangan.<sup>(16)</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devriany dan Wulandari (2021), ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi balita di Desa Mendo Kec. Mendo Barat, usia 12-59 bulan, dengan pemahaman ibu tentang gizi seimbang. Nilai  $p$ -value sebesar 0,125 ( $p$ -value > 0,05). Hasil ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa ibu balita dengan pengetahuan gizi yang cukup belum sepenuhnya menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mungkin karena faktor pekerjaan serta pendapatan keluarga.<sup>(17)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak 93,3% ibu yang punya pengetahuan gizi kurang mempunyai balita *stunting* serta 6,7% normal. Sebanyak 42% ibu yang punya pengetahuan gizi baik mempunyai balita *stunting* serta 58% normal. Temuan analisis uji *chi-square* meperoleh nilai signifikansi yaitu < 0,001 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Hasil ini menggambarkan adanya hubungan diantara tingkat pengetahuan ibu terkait gizi balita dan kasus *stunting*, di mana ibu yang memiliki pengetahuan kurang meningkatkan 19,35 kali risiko kejadian *stunting* pada balita umur 12 hingga 59 bulan di area kerja Puskesmas Tegallalang 1. Hal ini selaras dengan temuan yang dilaksanakan pada Desa Kedisan bahwa faktor yang berkaitan dengan kasus *stunting* balita ialah pemberian makanan untuk mendampingi ASI ( $p=0,03$ ; OR:

4,63). Pengetahuan mengenai ASI eksklusif serta makanan untuk mendampingi ASI (MP-ASI) diperlukan ibu agar kebutuhan gizi anak terpenuhi. Selain itu, pemantauan tumbuh kembang anak perlu dilakukan sejak anak dalam kandungan agar anak mampu tumbuh optimal.<sup>(18)</sup>

Menurut Kusumaningtyas dan Deliana (2017), untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang secara normal, ibu perlu menyadari pentingnya peranan gizi bagi balita dan segera memperhatikan asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Dengan memastikan pemenuhan gizi meliputi karbohidrat berperan untuk energi, protein dengan fungsi pembangun, serta vitamin dan mineral sebagai pengatur, akan membantu mencegah munculnya penyakit yang bisa menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak.<sup>(19)</sup>

## SIMPULAN

Sesuai penelitian ini, dapat ditarik simpulan berupa adanya korelasi yang signifikan diantara tingkat pengetahuan ibu terkait gizi terhadap kejadian *stunting* di balita usia 12 hingga 59 bulan di area kerja Puskesmas Tegallalang 1 (*p-value* kurang dari 0,001). Berdasarkan temuan tersebut, ibu dengan pengetahuan gizi kurang dapat meningkatkan 19,35 kali kejadian *stunting* di balita 12 hingga 59 bulan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada setiap pihak yang sudah memberikan dukungan dalam penelitian ini, sehingga mampu berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Kementerian Komunikasi serta Informatika R.I, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. 2020; Available from: <http://stunting.go.id/kominfo-buku-saku-bebas-kasus-stunting/>
2. Uniteds Nation Integrats Childrens Emergencies Funds (UNICEF), World Health Organisation (WHO),

Worlds Bank Groups. UNICEF/WHO/Worlds Bank Group Joints Child Malnutritions Estimates. 2018; Available from: <http://data.unicef.org/wp-content/uploads/2018/05/JMES-2018-brochures-web.pdf>

3. Kemenkes RI. Buletins Stunting. Kementerian Kesehata RI. 2018;301(5):1160–78.
4. Kemiskinan TNP2K. Seratus Kabupaten atau Kota Prioritas Untuk Interfensi Anak Kerdil ataupun Stunting. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Negara Indonesia; 2017.
5. Pradnyawati LG, Ratna Juwita DAP, Kartinawati KT. Parenting patterns of feedings in stuntings toddler at the workings areas of Tegallalang I Primaries Healths Centre. J Communities Empowers Healt. 2019;2(2):207–16.
6. Mappamadeng AA, Idris FP, Kurnaesih E. Intervensi Edukasi Terkait Pengasuhan Anak di 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Area Puskesmas Takalala Kabupaten Sopeng. An Idea Healt Jour. 2021;1(02):124–41.
7. Siswati T. *stunting*. 1st ed. Kusnanto H, Sudargo T, editors. Yogyakarta: Husada Mandiri; 2018.
8. Fauzi M, Aliyah, Wahyudin. Hubungan Tingkat Suatu Pendidikan serta Pekerjaan Ibu Balita terhadap Kasus Stunting di Area Kerja Puskesmas X Kab. n Indramayu. Pross Semina Nasi Kesehata [Internet]. 2020;9–15. Available from: <http://ejournal.stikesrspati-tsn.ac.id/indeks.php/semnasi/articles/view/258>
9. Riana Fauzia N, Yogi Triana K, Studi PS, Sukmandari N, Keperawatan Anak D, Bina Usada Bali S, et al. Hubungan Statuss Pekerjaan Ibu Dengan Statuss Gizi Balita The Correlations Between Occupational Status of Mothers and Nutritional Status Of Toddlers.

- Caring [Internet]. 2019;3(1):24–32. Available from: <http://www.researchgate.net/signup.SignUp.html?hdrsu=1>
10. Aprilia D. Perbedaan Resiko Kejadian Stunting Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin. *Jour Bidanan*. 2022;11(2):25–31.
  11. Larasati NN. Faktor yang Memiliki Hubungan dengan Kejadian Stunting di Balita Umur 25 hingga 59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari 2 Tahun 2017. *Skripsi [Internet]*. 2017;1–104.
  12. Rahayu PP, Casnnuri. Perbedaan Resiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin. *Semins Nass UNRIYOS*. 2020;135–9.
  13. Dewi NWE, Arihani NKS. Hubungan Pengetahuan Seorang Ibu Terkait Gizi Dalam Turunkan Resiko Stunting Di Balita pada Kab. Gianyar. *J Menarsa Medc*. 2021;3(2):115–27.
  14. Ramdhanni A, Handdayani H, Setiawhan A. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kasus Stunting. 2020;25–35.
  15. Yunitasari E, Arifin H, Lee BO, Pradanie R, Fajrianti D. Determinant of stunting preventions among mothers withss childrens age 6–24 months. *Opens Aes Maced Jpur Med Scie*. 2021;9:375–84.
  16. Pradnyawati LG, Diaris NM. Faktor Risiko kejadian stunting di balita di Puskesmas Payangan. *Jour Kesehat Terpadu*. 2021;5(2):50–63.
  17. Devriany A, Wulandhari DA. Hubungan Pengetahuan Ibu terkait “Isi Piringk” dengan Kejadian Stunting Anak Balita Umur 12 hingga 59 Bulan Relationships Of Mothers Knowledges About Isi Piringku ” with Incidences Stuntings Of Childrens Age 12-59 Months. *Jour Kesehata*. 2021;12 (ISSN 2086-7851 (Print), ISSN 25180-5695 (Online) [htt://ejournal.poltekks-tjk.ac.id/index.php/JK](http://ejournal.poltekks-tjk.ac.id/index.php/JK)):17–24.
  18. Pradnyawati LG, Juwita DAPR, Reviani N. Risks Factor of Stunting in Kedisann, Gianyar Distric,s Bali, Indonesia. *Jour Berks Epidemiolo*. 2021;9(3):256.
  19. Kusumaningtias DE, Delliana SM. Pola Pemberian Makanan Terkait Status Gizi Umur 12 hingga 24 Bulan pada Ibu yang Kerja Abstraks. 2017;2(89):150–67.